

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertambangan merupakan salah satu sektor yang menjadi potensi sumber daya alam di Indonesia, yang terdapat di berbagai wilayah Indonesia, bentuk-bentuk hasil pertambangan dapat berupa emas, besi, titanium, timah, uranium, batu bara dan lain-lain. Pemanfaatan pertambangan menjadi salah satu sumber keuntungan besar untuk pendapatan negara Indonesia, usaha penggalian sumber daya alam harus berdasarkan prosedur yang selektif memperhatikan aspek lingkungan dimana pertambangan berdasarkan pengawasan dengan pemberian izin. Pertambangan tanpa pemberian izin akan berakibat pada rawannya pencemaran lingkungan, untuk mencegah dan menanggulangi pencemaran lingkungan telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah (Santoso, 2018: 1).

Selain itu, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi untuk menghasilkan emas (Au), serta timbal (Pb), seng (Zn), mangan (Mn), batu bara, batu besi, batu galena, dan berbagai mineral lainnya. Oleh karena itu, Provinsi Sumatera Barat diyakini memiliki potensi pertambangan yang sangat besar dan kaya. Sejauh yang kami ketahui, industri pertambangan di Sumatera Barat dibagi menjadi tiga kelompok: kelompok A, kelompok B, dan kelompok C. Kelompok-kelompok ini tersebar di berbagai kabupaten dan kota. (Mafakhir, 2020: 2). Kegiatan Pertambangan Tanpa Izin (PETI) adalah usaha pertambangan yang dilakukan oleh perorangan, sekelompok orang atau perusahaan/yayasan berbadan hukum yang

dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah pusat atau daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.(Sudrajat, 2010: 76).

Diantaranya di Kabupaten Dharmasraya yang terdapat Sungai Batang Hari yang mengandung emas yang terhampar dari Kabupaten Solok Selatan hingga muara Sungai Jambi, Keberadaan Sungai Batang Hari terbentang dari Provinsi Sumatera Barat hingga Provinsi Jambi dengan panjang ± 775 km. Di mana sumber air Sungai Batang hari dari Gunung Talang yang dialirkan ke Danau Atas (Kabupaten Solok) dan dialirkan Solok Selatan dan Kabupaten Dharmasraya dan aliran sungai akan mengalir hingga ke muara di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hingga ke laut. Wilayah Kabupaten Dharmasraya yang dilalui oleh Sungai Batang Hari sepanjang ± 77 km digunakan masyarakat untuk keperluan perikanan, pertanian, dan pertambangan emas hingga kebutuhan domestik (Ardhani, 2014). Potensi emas yang terdapat di kabupaten dharmasraya Di kabupaten ini titik lokasi yang berpotensi mengandung bahan galian emas, di sepanjang aliran Sungai Batang Hari Terdapat ± 400 Ha bahan galian emas tersebar di Sungai Batang Hari Kabupaten Dharmasraya (Dinas Esdm, 2010: 5)

Keberlangsungan pertambangan telah diatur oleh pemerintahan daerah, yang berkewajiban mengawasi pengelolaan dan mengatur kegiatan pertambangan untuk kesejahteraan masyarakat. Bupati/Walikota memiliki kewenangan untuk memberikan izin pertambangan rakyat (IPR) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, khususnya kepada masyarakat lokasi pertambangan. Kewenangan ini dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 5 Ayat (1), yang menyatakan, “Usaha pertambangan umum baru dapat

dilaksanakan dengan baik apabila telah memiliki Kuasa Pertambangan (KP), Kontrak Karya (KK), Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batu Bara (PKP2B), Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR), Surat Ijin Pertambangan Daerah (SIPD) dari Bupati.” Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai pedoman untuk operasi penambangan yang sah. (Elant et.al, 2019: 3).

Pertambangan emas di Kabupaten Dharmasraya Metode awal dengan dengan cara tradisional yang digunakan masyarakat untuk mengekstraksi emas adalah mendulang, teknik konvensional di mana penambang menggunakan panci untuk memanfaatkan gravitasi untuk memisahkan emas dari partikel lainnya. Proses ini terjadi di tepi sungai dan kolam dan dimanfaatkan untuk emas placer/aluvial. Metode ini adalah salah satu cara paling sederhana untuk mengekstraksi emas karena mudah, terjangkau, dan tidak memerlukan pengetahuan teknis khusus. Menggunakan alat sederhana seperti dulang, metode dilakukan secara manual oleh orang-orang yang terlibat dalam ekstraksi, pemisahan, dan pencucian emas (Sari, 2022).

Dulang adalah alat tradisional yang digunakan untuk mencari dan memisahkan partikel emas dari pasir, kerikil, atau tanah lainnya di sungai atau dasar sungai. Dulang terbuat dari bahan yang ringan dan cekung, seperti logam atau plastik, dengan bentuk yang mirip dengan wadah atau panci dangkal. Proses penggunaan dulang melibatkan penggalian material galian dari sungai atau dasar sungai, kemudian pencucian material dengan air dalam dulang untuk memisahkan partikel emas yang lebih berat. Partikel emas yang lebih berat akan tertahan di dasar dulang, sementara material lainnya akan dikeluarkan. Dulang membutuhkan

gerakan berulang-ulang untuk mencuci dan penambang menambahkan merkuri secara langsung pada panci dulang untuk membuat ikatan emas-merkuri. Dengan teknik ini kapasitas produksi terbatas, memerlukan tenaga fisik yang besar dan repetitif, penambang harus memisahkan emas dengan material secara manual. Di Indonesia, penggunaan metode ini banyak dijumpai di Sumatera (Sari, 2022).

Pada tahun 2006 di Dharmasraya kegiatan pertambangan mulai menggunakan alat modern, perubahan tersebut didorong oleh kemajuan teknologi penambangan. Penambangan dilakukan yaitu mesin dompeng atau kapal sedot, pada kegiatan pertambangan masih dilakukan dalam skala terbatas masih terfokus di aliran sungai di daerah pedalaman yang akses susah terendus pihak keamanan karena kegiatan tambang dilakukan secara ilegal. Namun terjadi eksploitasi penambangan pada tahun 2010 kegiatan pertambangan tidak terfokus pada sungai, namun telah menjalar ke berbagai area lahan lain seperti penggunaan lahan perkebunan dan persawahan sebagai tempat pertambangan hal ini berdampak pada alih fungsi lahan dan memicu terjadinya kerusakan lingkungan (Elant et al. 2019).

Penambangan emas dilakukan di Kabupaten Dharmasraya menggunakan perahu hisap, dompeng, dan *excavator*, para penambang juga menggunakan bahan kimia seperti air raksa atau merkuri. Kelemahan penggunaan bahan kimia dalam proses penambangan pada dasarnya tidak lagi menjadi pertimbangan para penambang karena tergiur untuk mendapatkan hasil yang cepat dan melimpah. Air sungai yang keruh yang pernah dimanfaatkan warga untuk minum, memasak, mencuci, dan keperluan lainnya menjadi bukti penggunaan bahan kimia yang tidak tepat. Jika tidak segera dilakukan perbaikan, kerusakan lahan bekas tambang dapat

menimbulkan persoalan baru antara lain tanah longsor, banjir, krisis air bersih, wabah penyakit, dan dapat membahayakan mata pencaharian masyarakat (Mubarak, 2020).

Penambangan emas Nagari Sungai Kambut Jorong Muaro Mau dari penambangan tradisional dengan alat sederhana ke penambangan emas modern dengan alat modern dapat meringankan pekerjaan dan meningkatkan hasil pertambangan emas skala besar, penangkapan emas lebih efisien, kemudahan penggunaan tanpa perlu keterampilan yang tinggi, serta pemisahan pada emas dan material lain lebih efisien. Permukaan bergerigi dan kemiringan aliran air di dalam dompeng membantu dalam pemisahan material berdasarkan ukuran dan berat jenisnya, sehingga memungkinkan emas untuk ditangkap dan disimpan, potensi profitabilitas yang lebih tinggi dengan kemampuan penangkapan emas yang baik dan skala produksi yang lebih besar, penggunaan dompeng dapat meningkatkan potensi profitabilitas bagi masyarakat penambang. Hasil yang lebih banyak dan lebih efisien dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar

Ditemukan 27 kapal sedot atau dompeng di kecamatan Pulau Punjung. Jumlah penambang emas di Jorong Muaro Mao berdasarkan observasi awal berjumlah 100 orang yang menggunakan kapal sedot atau dompeng, di setiap kapal sedot terdiri empat orang hingga 6 orang, dengan pembagian tugas satu orang sebagai operator yang bertugas sebagai pengendali kapal, tiga orang bertugas mengatur penyaringan emas, dan dua orang bertugas melakukan penyelaman ke dasar sungai menggunakan pipa.

Sistem yang digunakan dalam penambangan emas sistem kerjasama antara pekerja dan pemodal adalah sistem bagi hasil. Dalam hal ini pemodal berperan memberikan modal berupa perlengkapan pertambangan yang dibutuhkan pekerja tambang dalam mengelola aktivitas pertambangan. Sistem bagi hasil dalam aktivitas penambangan emas di Jorong Muaro Mau dengan menggunakan kapal sedot dalam penelitian ini juga dengan persenan. Ketentuan pembagian pekerja mendapatkan 50%, dan pihak pemilik modal mendapatkan hasil 50%, dari hasil penjualan hasil emas yang didapat dalam tiap hari, dan diwajibkan adanya sumbangan ke Jorong Rp500.000 perminggu sebagai pemilik area lahan pertambangan. Dalam bagi hasil kerja sama dilaksanakan secara lisan dengan musyawarah di antara kedua belah pihak, tanpa adanya bukti secara tertulis dan tanpa adanya kekuatan hukum kerjasama antara kedua belah pihak.

Baik keuntungan maupun kerugian dapat muncul dari pertambangan di masyarakat. Hal-hal positif dari pertambangan termasuk penyediaan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat dan pekerjaan, yang memungkinkan mereka yang tadinya menganggur untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang stabil. Selain mendapatkan uang yang lebih dari cukup, para penambang juga membantu masyarakat meningkatkan taraf hidupnya. Sebagai contoh, mereka yang sebelumnya tidak memiliki mobil atau barang mewah lainnya sekarang dapat memilikinya, dan beberapa bahkan telah merenovasi dan memperbaiki rumah mereka. Kehadiran pertambangan juga dapat meningkatkan hubungan masyarakat. Misalnya, masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan penduduk setempat selama operasi penambangan di lokasi, tetapi juga dengan masyarakat di luar lokasi. Ada banyak contoh ketidakpuasan masyarakat terhadap degradasi lingkungan serta

dampak signifikan terhadap energi dan sumber daya alam (SDA) yang berakibat pada bencana alam. Longsornya dinding lubang galian juga dapat disebabkan oleh kecelakaan kerja yang berkaitan dengan operasi penambangan. Karena alat-alat yang digunakan dalam penambangan tradisional masih tergolong sangat sederhana, keselamatan kerja yang digunakan sangat minim, dan para penambangnya sendiri masih kurang berpengalaman karena kurangnya pemahaman. Kayu yang menahan dinding lubang gagal menahan tekanan dari lubang selama musim hujan, yang mengakibatkan longsor. Karena tanah longsor biasanya terjadi pada kedalaman 15 meter, maka keamanan pekerja menjadi prioritas utama pada tingkat ini karena diperkirakan nyawa pekerja bisa terancam. Selain tanah longsor, rendahnya kadar oksigen juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja karena semakin rendah tekanan udara di dalam lubang tambang, semakin dalam lubang tersebut digali. Selain itu, alat pemompa udara terkadang mengalami masalah seperti kerusakan mesin, penyumbatan saluran udara, dan gas buang mesin yang merembes ke dalam lubang. Hal ini dapat mengakibatkan kecelakaan pekerja.

Berkaitan dengan adanya Aktivitas pertambangan emas di Jorong Muaro Mau, maka penelitian ingin melihat pada dampak pertambangan emas di Jorong Muaro Mau Nagari Sungai Kambut, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Khusus-nya penerapan dompeng dalam aktivitas pertambangan emas akan berpengaruh pada pekerja karena berhubungan langsung dengan pekerjaannya, dalam kegiatan dulang dan dompeng emas sangat signifikan. Mereka ikut berpartisipasi dalam proses penggalian, pemisahan, pencucian, dan pemrosesan emas menggunakan dulang dan proses pun sangat tergantung pada kondisi cuaca karena aktivitas pertambangan dilakukan di tepi sungai, jika keadaan sungai dalam

keadaan besar dan kondisi cuaca maka aktivitas pertambangan emas tidak dapat dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Jorong Muaro Mau melakukan pekerjaan di sektor pertambangan emas sejak 1996. Pada awalnya penambang tradisional hanya menggunakan alat sederhana dan biaya operasional pribadi, kemudian berubah menggunakan alat tambang modern yang bekerja dibiayai oleh pemilik modal. Proses kerja pertambangan yang dahulunya dengan cara tradisional dengan menggunakan dulang dan proses kerja memerlukan melibatkan kerja fisik yang berat dan repetitif. Penambang harus mengangkat, *mengayak*, dan memisahkan material secara manual, yang dapat menyebabkan kelelahan atau cedera fisik, dan dulang emas biasanya digunakan di sungai atau sungai kecil, dan aktivitas penambangan dapat sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Musim hujan atau banjir dapat membuat penambangan sulit dilakukan atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Pada tahun 2006 pengerjaan digantikan oleh alat modern yaitu dompeng atau kapal sedot, yang proses kerja tidak tergantung pada cuaca, Alat ini dapat mengurangi waktu dan usaha yang diperlukan untuk proses pemisahan emas secara manual. Dengan menggunakan dompeng, penambang dapat dengan cepat dan efisien memisahkan butiran emas dari pasir atau tanah lainnya.

Berdasarkan alasan diatas, maka penelitian ini ingin mengetahui dampak kondisi sosial ekonomi karena keberadaan pertambangan emas tersebut, terutama sekali pada masyarakat pekerja tambang emas. Disamping itu, juga ingin mengetahui dampak penggunaan alat tersebut terhadap masyarakat pekerja tambang. Karena secara langsung akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi

pada pemilik modal tambang emas dan pekerja tambang. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan usaha pertambangan dari teknologi tradisional ke modern emas di Jorong Muaro Mau?
2. Bagaimana dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi penambang di Jorong Muaro Mau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan perubahan usaha pertambangan dari teknologi tradisional ke modern emas di Jorong Muaro Mau.
2. Mendeskripsikan dampak perubahan pertambangan emas terhadap kondisi sosial ekonomi di Jorong Muaro Mau.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian diharapkan menambah wawasan pemikiran kepada pengembangan ilmu antropologi, terutama dalam pengembangan pengetahuan tentang konsep yang terdapat dalam ilmu antropologi terutama tentang terutama pada kajian mengenai analisis dampak pertambangan emas skala kecil terhadap aspek sosial ekonomi
2. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengambil kebijakan dan peran dari hasil penelitian ini bagi pemerintah dan masyarakat, pertimbangan bagi pemilihan dan penetapan teknologi ramah lingkungan dalam kegiatan penambangan emas tanpa izin

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis ingin melihat pertambangan emas ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Nagari Sungai Kambut Jorong Muaro Mau pada khususnya. Pertambangan yang diolah masyarakat, dengan metode tradisional maupun modern, tanpa memperhatikan dampak kerusakan lingkungan sekitar. Sehingga, pertambangan ini banyak memberikan dampak dari dampak sosial ekonomi masyarakat. Dari beberapa literatur, penulis menjadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut

Pertama artikel Dondo et. al, (2021) dengan judul “*Dampak Sosial Pengelolaan Tambang Emas Di Desa Bakan Kabupaten Bolaang Mongondow*”. Tujuan mengetahui dampak sosial pengelolaan tambang emas di Desa Bakan Kabupaten Bolaang Mongondow, latar belakang Kegiatan Pertambangan tanpa izin di Desa Bakan, dilakukan masyarakat atas dasar desakan ekonomi yang semakin sulit untuk dipenuhi, dan pertambangan emas dilakukan secara ilegal, karena sulitnya proses untuk memperoleh izin secara ilegal, Metode penelitian yang digunakan pendekatan Kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang mempelajari fenomena yang ada dan mencoba untuk memahami atau menafsirkan secara umum, penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu metode yang bersandar pada fenomenologis, bersifat deskriptif, induktif, tetapi juga holistik dan menekankan pada pemahaman serta berorientasi pada suatu penemuan sehingga tidak ditujukan ada pengujian teori. Hasil penelitian dampak ekonomi yang mengalami peningkatan luar biasa terhadap perekonomian masyarakat penambang, dikarenakan pertambangan tersebut merupakan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di Desa Bakan, dampak lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan tanah longsor dan erosi, serta pencemaran air dalam

lokasi pertambangan, dampak kesehatan yang dirasakan adalah kurangnya istirahat yang cukup, dikarenakan para penambang bekerja siang dan malam, sehingga kondisi tubuh lebih mudah mengalami kelelahan dan rentan terkena berbagai penyakit.

Kedua artikel Farlan et. al, (2016) dengan judul “*Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*”. Sebelum adanya pertambangan emas sebagian besar masyarakat Gampong Mersak bekerja di sektor pertanian baik di sawah maupun di kebun, Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dampak kondisi sosial ekonomi atas keberadaan pertambangan emas, metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, dengan teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara, studi kepustakaan, dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian Keberadaan pertambangan emas telah berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat Gampong Mersak, Pertambangan emas menjadi daya tarik bagi para pendatang untuk bekerja para pendatang untuk bekerja, menimbulkan berbagai macam konflik, terbukanya lapangan kerja, pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor pertanian ke pertambangan, mendongkrak penghasilan masyarakat walaupun pekerjaan menambang emas itu sulit.

Ketiga artikel Akresti (2022) dengan judul “*Dampak Pertambangan Batubara Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sempayau*”

Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur”. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pertanian tidak memuaskan. Hal ini dikarenakan tanah yang tidak subur akibat panasnya batu bara desa Sempayau. Hal ini membuat masyarakat bekerja sebagai penambang batu bara, Tujuan penelitian menjelaskan pengaruh pertambangan batubara terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Sempayau, Kecamatan Sangkulirang, metode penelitian yang digunakan Metode kualitatif dengan fokus deskriptif diambil dalam penelitian ini. penelitian kualitatif adalah yang didasarkan pada kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengantisipasi peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial Kabupaten Kutai Timur. Hasil Penelitian Penyediaan kesempatan kerja bagi anggota masyarakat merupakan salah satu tujuan yang diupayakan oleh perusahaan batubara yang menjalankan usaha di wilayah Desa Sempayau, peningkatan tingkat kekayaan yang dinikmati oleh warga Desa Sempayau. Gaji yang diperoleh orang ketika mereka bekerja di perusahaan sangat besar dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Upah yang diperoleh digunakan untuk pembelian kebutuhan pokok sehari-hari, peningkatan infrastruktur masyarakat. Pembuatan jalan poros desa antar desa, perbaikan jalan desa, pembangunan sarana olahraga sepak bola, dan penyediaan sarana air bersih adalah beberapa hal yang dapat dibuat atau dibangun oleh perusahaan batu bara. Namun dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan batubara kerusakan lingkungan berupa lubang menganga yang tertinggal di tanah setelah penggalian dilakukan oleh perusahaan batubara, berkurangnya luas hutan di sekitar pertambangan, pencemaran udara dekat daerah perumahan masyarakat karena merupakan rute yang dilalui oleh

kendaraan perusahaan batu bara, karena dipenuhi debu, terutama saat musim kemarau.

Keempat artikel Rahayuningsih (2017) dengan judul “*Dampak Keberadaan Industri Semen Terhadap Sistem Mata Pencaharian (Livelihood System) Nelayan Bayah*” penelitian ini berlatar belakang masuknya industri semen PT. Cemindo membawa perubahan berantai yang berdampak pada wilayah pesisir dan laut karena adanya penimbunan pada pesisir pantai yang sangat berpengaruh pada nelayan kecil desa Bayah Barat yang berdampak pada implikasi kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi mata pencaharian nelayan sebelum dan sesudah adanya industri semen. Dan mengidentifikasi strategi adaptasi dalam menjamin keberlanjutan mata pencaharian nelayan, dengan menggunakan metode penelitian dengan deskriptif kualitatif, dan dalam pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dengan analisis data dengan analisis livelihood terhadap rumah tangga nelayan, dan analisis data. Hasil penelitian dampak keberadaan industri semen terhadap mata pencaharian bayah, strategi nafkah ganda, peluang nelayan bekerja sebagai nelayan dan buruh pabrik. Keanekaragaman sumber pendapatan, perubahan berantai ekologis kehidupan sosial dan ekonomi, dan diversifikasi usaha, langkanya sumber daya perikanan daerah tersebut.

Kelima artikel Ido (2019) dengan judul “*Dampak Usaha Kegiatan Penambangan Pasir Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Di Kabupaten Muna Barat*” yang bertujuan untuk mengetahui pola perubahan mata pencaharian dengan adaptasi dengan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam di desa

tondasi, dari mayoritas mata pencaharian sektor agraris ke penambang pasir, metode penelitian ini dengan penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, analisis pengolahan data dengan reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian faktor yang mempengaruhi penduduk desa tondasi melakukan perubahan mata pencaharian tuntutan kebutuhan ekonomi agar perekonomian meningkat dari pekerjaan sebelumnya, tidak produktifitas hasil pertanian, hasil nelayan kurang karena perubahan iklim.

Berdasarkan yang telah digambarkan oleh para penulis diatas maka keberadaan pertambangan emas selalu membawa pengaruh. pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh sosial dan ekonomi.

F. Kerangka pemikiran

Landasan penelitian berdasarkan perubahan teknologi yang dilakukan penambangan emas tradisional dengan metode sederhana seperti penggalian manual menggunakan alat sederhana seperti sekop, cangkul, dan panci. Namun, dengan perkembangan teknologi, terutama di sektor penambangan, ada beberapa perubahan yang terjadi dalam teknologi penambangan emas tradisional pada penambang emas Jorong Muaro Mau, Nagari Sungai Kambut, yaitu pada alat pencarian emas. perubahan teknologi pada dasarnya adalah perubahan pengetahuan pertambangan emas tentang penggunaan teknologi yang digunakan. Peningkatan dalam Metode Pencarian Emas Teknologi telah memungkinkan pengembangan metode pencarian emas yang lebih efisien dan akurat.

Dalam pertambangan emas tradisional, penambang emas belum memperhitungkan efisiensi tenaga kerja, waktu, dan biaya, peralatan pertambangan

yang lebih efisien. Teknologi tradisional alam penambangan emas memiliki kelemahan signifikan. Kelemahan teknologi tradisional dalam penambangan emas adalah ketergantungannya pada kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dengan pasti. Metode tradisional seringkali membutuhkan cuaca yang baik untuk operasi yang efektif, seperti kekeringan untuk proses pengeringan bijih atau cuaca cerah untuk penggunaan alat sederhana seperti panci untuk pemisahan emas. Gangguan cuaca seperti hujan lebat, banjir, atau badai dapat mengganggu proses penambangan dan menghambat produktivitas. Hal ini membuat operasi penambangan tradisional lebih rentan terhadap fluktuasi cuaca dan mengurangi konsistensi hasil produksi.

Berubahnya penggunaan teknologi Tradisional ke Modern Memungkinkan Dalam pertambangan emas modern, teknologi telah mengubah cara operasi berjalan. Automatisasi dan penggunaan peralatan canggih memungkinkan untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja, mengurangi waktu, dan mengendalikan biaya dan peralatan pertambangan yang lebih efisien. Hal ini mengakibatkan perubahan sosial kondisi sosial ekonomi pada masyarakat. Menurut Selo Soemardjan (Kasnawi & Asang, 2014: 8) mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan pada struktur sosial yang mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, dan kedudukan sosial dalam kelompok sosial. Hal ini dikarenakan perubahan sosial, yang berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat, saling terkait dan saling bergantung. Luasnya cakupan topik yang tercakup dalam studi perubahan sosial terkadang mengakibatkan munculnya sudut pandang yang berbeda. Menurut Sztompka dalam (Ali, 2015: 9) Struktur sosial, serta pola peran, norma, dan nilai,

dapat berubah. Selain itu, terdapat variasi dalam kondisi beberapa sistem pada waktu yang berbeda.

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah pergeseran dalam kehidupan sosial yang mencakup komponen-komponen sosial atau masyarakat berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh banyak ahli. Perubahan sosial mempengaruhi perilaku dan kedudukan sosial masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi perubahan struktur masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan kehidupan masyarakat.

Pola pekerjaan pada pertambangan emas, yaitu pemilik modal berperan memberikan dana dalam pengelolaan pertambangan mengolah hasil produksi serta menjual hasil produksi, sedangkan pekerja tambang orang yang melakukan aktivitas di tempat pertambangan. Hubungan antara pemilik modal dan pekerja tambang sangat erat, karena terbentuk dari interaksi yang diikat dengan nilai kerja sama membentuk keduanya memiliki sikap saling percaya, tanggung jawab, serta tenggang dan mengutamakan sikap kekeluargaan. Pekerja tambang dan pemilik modal sama-sama diuntungkan, pekerja tambang mendapatkan pendapatan yang lebih yang diperoleh dari aktivitas pertambang emas. Pemilik modal membutuhkan pekerja tambang untuk dapat mengelola pertambangan. Dan jika pemilik modal mengalami kebangkrutan akan berdampak kepada pekerja tambang yang mengakibatkan kehilangan pekerjaan serta perubahan dalam kehidupannya dan mengubah status sosial, (Ikhwan et al., 2019: 5).

Dalam penelitian ini pola kerja dalam pengelolaan pertambangan emas terbentuk dari nilai kerja, sikap saling tanggung jawab, dan sikap kekeluargaan,

saling percaya. Dari keterangan yang diperoleh mengenai aktivitas pertambangan yang dilakukan berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat, banyak pekerja tambang yang yang dulu tidak dihormati sekarang dihormati karena perekonomian yang meningkat mengubah kedudukan sosial di masyarakat, namun banyak juga terdapat penyimpangan sosial. Perubahan teknologi itu pada dasarnya, merupakan perubahan sistem pengetahuan masyarakat tentang teknologi yang mereka gunakan. (Meiyenti, 1993: 15). Pada mulanya masyarakat penambang emas hanya menggunakan teknologi tradisional yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki pada saat itu. Mereka belum mempertimbangkan efisiensi tenaga, biaya serta waktu yang mereka gunakan dari teknologi tersebut. Dalam penggunaan teknologi yang mereka gunakan sangat tergantung pada gejala alam, dalam hal ini adalah cuaca. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (1990: 180).

Dalam penelitian ini Teori modernisasi menurut Alex Inkeles dan David H. Smith dalam (Kartono et al., 2016: 36) yaitu Manusia yang Modern Keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru, berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, punya kesanggupan merencanakan, percaya bahwa manusia bisa menguasai alam. Teori Modernisasi proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Yang menjadi landasan dalam pemikiran william Ogburn yang menekankan pada perubahan kondisi teknologi yang

berdampak bagi kehidupan masyarakat (Soekanto, 1990:338). Menurut Koentjaraningrat dalam (Pratiwi et al., 2022:2). Dalam hal ini sistem teknologi menjadi fokus yaitu alat-alat produksi). Implikasi pada masyarakat pekerja tambang emas di Nagari Sungai Kambut, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, yang mengalami perubahan teknologi pertambangan emas, khususnya teknologi alat pemisah partikel emas dari pasir, kerikil, atau tanah lainnya.

Dalam modernisasi, ada tiga anggapan mendasar. Pertama-tama, ia melihat keadaan tradisional dan modern sebagai sesuatu yang saling terpisah. Seperti dalam masyarakat industri maju, modernitas adalah kondisi kemajuan, nalar, dan efisiensi produksi. Di sisi lain, budaya agraris menunjukkan irasionalitas, ketidakefisienan, dan keterbelakangan, yang merupakan karakteristik masyarakat tradisional. Kedua, positivisme berpendapat bahwa unsur-unsur non-material, terutama yang berkaitan dengan dunia ide dan kognisi, adalah hal yang berkontribusi terhadap keterbelakangan. Ketiga, positivisme terlibat. Karena modernisasi ada di mana-mana, jika masyarakat tradisional mengadopsi strategi arsitektur yang sama dengan masyarakat kontemporer, transformasi masyarakat akan terjadi secara linier. Pernyataannya yang ada di mana-mana membuat asumsi ini biasanya bersifat historis, perubahan signifikan dibawa oleh modernisasi, yang juga melibatkan pelepasan seluruh periode konvensional historis sebelumnya. Perubahan ini memengaruhi ilmu pengetahuan, gagasan, dan struktur organisasi sosial dalam masyarakat.

Dalam hal ini masyarakat pekerja tambang emas tradisional diperkenalkan dengan teknologi baru yang berdasarkan kepada pengetahuan yang lebih maju, dalam penggunaan teknologi baru berdasarkan pemikiran tentang manfaat yang didapatkan mengurangi tenaga fisik dan hasil produksi yang besar. Serta dalam proses kerja yang tidak tergantung pada kondisi cuaca, hal tersebut membuat pekerja tambang beralih menggunakan teknologi baru tersebut alam (Afandi et al., 2022: 5).

Berubahnya teknologi yang yang digunakan masyarakat telah membawa dampak dalam kehidupannya, dengan beralihnya mereka dalam menggunakan teknologi baru dalam pekerjaan sebagai penambang emas dalam pemisahan bijih emas dan material lainnya. Juga menyebabkan banyak pekerja wanita tambang kehilangan mata pencaharian, pada aktivitas pertambangan emas, hal ini juga berdampak pada berkurang penghasilan mereka. Dan perubahan teknologi mengganggu hubungan sosial, pola hubungan kerja, pergeseran kedudukan.

Pada awalnya masyarakat masih bekerja menggunakan alat tradisional dan belum mengenal penggunaan teknologi baru yang lebih modern, dengan demikian penghasilan dan kedudukan masyarakat waktu itu rata-rata sama, namun setelah masuknya teknologi baru, menjadi terpecah yang terdiri dari tiga golongan pemilik modal, pekerja tambang teknologi baru dan pekerja tambang tradisional. Yang membuat pendapatan mereka berubah, dan kedudukan mereka berubah. Jika dikaitkan dengan stratifikasi sosial maka pemilik modal atau pemilik alat dompeng mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.

Menurut Soerjono Soekanto, (1990: 262). Banyak lapisan sosial terdapat pada masyarakat yang dihargai pada masyarakat kedudukannya bersifat kumulatif. Ukuran mereka yang memiliki banyak uang akan dihormati dan mendapatkan kekuasaan, namun ukuran ilmu pengetahuan juga menjadi ukuran penghormatan oleh masyarakat yang dilihat bukan mutu ilmu pengetahuannya tapi gelar keserjanaannya. Ukuran ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Di Dalam penelitian ini mengkaji tentang dampak keberadaan pertambangan emas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Abdulsyani (2007) mendefinisikan status sosial sebagai keseluruhan posisi seseorang dalam masyarakatnya sehubungan dengan individu-individu lain, interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, statusnya, serta hak-hak dan tanggung jawabnya. Soekanto (2007) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai kedudukan seseorang atau keluarga dalam hubungannya dengan faktor ekonomi.

Berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi menurut Soekanto dalam Basrowi dan Siti Juariyah (2010: 4). menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah hubungan antara status sosial dan rutinitas sehari-hari yang telah dikembangkan untuk individu atau kelompok, di mana kondisi sosial ekonomi ini biasanya disebut sebagai aktivitas budaya. Biasanya, cara hidup yang telah dibudidayakan ini disebut sebagai aktivitas budaya. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa pola interaksi adalah sama di semua komunitas di seluruh dunia, tidak peduli seberapa rumit atau sederhananya. Entah sederhana atau rumit, cara orang berinteraksi atau berhubungan satu sama lain menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam status dan tingkat Orang-orang dalam komunitas kecil menggunakan perbedaan status berdasarkan perbedaan posisi dan derajat

Menurut Sumardi (Basrowi & Juariyah, 2010: 60) mendefinisikan kondisi sosial ekonomi sebagai suatu status yang diatur secara sosial yang memberikan kepada seseorang tempat tertentu dalam masyarakat beserta seperangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemegang status tersebut. Menurut M. Sastropradja (Basrowi & Juariyah, 2010: 60), keadaan sosial ekonomi merujuk pada status atau kedudukan individu dalam masyarakatnya mencakup kegiatan ekonomi, tempat tinggal, pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan kedudukan dalam perusahaan, kesehatan dan kedudukan dalam pekerjaan. Kehidupan sosial masyarakat terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

Dalam hal ini mengakibatkan dampak sosial ekonomi oleh pertambangan emas tanpa izin terhadap masyarakat, dalam aktivitas pertambangan memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah pengaruh yang menyebabkan munculnya akibat baik positif maupun negatif. Mengikuti pemikiran Kristanto, seperti yang dikutip oleh (Astuti et. al, 2017). Setiap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia disebut sebagai dampak. Hasil dari kegiatan penambangan adalah perubahan lingkungan yang mempengaruhi sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, dan lingkungan alam.

Dampak sosial merupakan akibat dari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat (Soekanto, 2007). Dampak sosial adalah pengaruh atau hasil dari

fenomena sosial yang mengubah lingkungan sosial dan kondisi sosial menjadi lebih baik atau lebih buruk. Masyarakat akan mempunyai prospek pekerjaan sebagai akibat dari dampak ekonomi, yaitu pengaruh positif atau negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan pembangunan yang terkait dengan peningkatan/penurunan pendapatan masyarakat dan pemerintah. (Eko et. al, 2021). Dalam penelitian ini salah satu usaha yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat adalah dengan melakukan kegiatan pertambangan emas, bagi sebagian masyarakat Nagari Sungai Kambut menjadikan pertambangan emas sebagai pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan.



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada penalaran induktif dan didasarkan pada penelitian yang obyektif dan partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial tertentu. Penelitian ini dilakukan terhadap individu atau kelompok sosial dengan

fokus pada tujuan atau masalah tertentu untuk memahami, mengidentifikasi, dan mendiskusikan situasi yang sangat sulit sebelum menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data yang sesuai dengan konteks. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menganalisis subtype data yang ada dalam gejala dengan memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang karakteristik subjek, termasuk nama, usia, lokasi, moda operasi, dan jenis kelamin. (Harahap, 2020: 7).

Membangun sebuah gambaran yang holistik yang kompleks melaporkan pandangan dari partisipan dan melaksanakan studi dalam setting maupun lingkungan yang alami (Creswell, 2015). Penelitian metode kualitatif bersifat deskriptif mengungkap suatu kejadian atau fenomena sesuai fakta yang terjadi lapangan, pada penelitian ini digunakan peneliti mendeskripsikan

2. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi Nagari Sungai Kambut, kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Tempat ini dipilih karena merupakan daerah yang terdapat aktivitas pertambangan emas, yang dilakukan secara ilegal dengan menggunakan dompeng kapal sedot, yang berlangsung sejak lama hingga sekarang, berdasarkan pengamatan atau observasi awal adanya perubahan yang dialami masyarakat terutama pada kondisi sosial ekonomi karena keberadaan pertambangan emas di Nagari Sungai Kambut.

1. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memiliki informasi terbaik yang bisa diberikan kepada peneliti tentang permasalahan penelitian yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi pada peneliti, tentang suatu fenomena sosial tertentu pada peneliti. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek maupun tokoh kunci yang memberikan informasi data terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat yang melakukan aktivitas pertambangan. Penelitian informan secara purposive (*purposive sampling*) adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan khusus untuk memilih informan atau partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin memilih partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam atau pengalaman khusus yang dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan masalah penelitian. Berikut

a. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang memberikan informasi tentang dirinya, serta perbuatan dan pengetahuannya atau disebut juga dengan subjek dalam penelitian. Kriteria dalam penentuan informan pelaku adalah pekerja tambang, pemilik modal, pemilik lahan tambang di Nagari Sungai Kambut, alasan pemilihan pelaku tambang merupakan informan pelaku subjek tokoh utama yang langsung terlibat dalam kegiatan aktivitas pertambangan.

b. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan keterangan mengenai informasi mengenai suatu kejadian kepada peneliti yang disebut dengan pengamat lokal. Kriteria dalam penentuan informan Perangkat Nagari Sungai Kambut, Tokoh Masyarakat. Alasan pemilihan perangkat Nagari Sungai Kambut dan Tokoh Masyarakat, yang mengetahui kondisi masyarakat Nagari Sungai Kambut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti, untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan terkait objek penelitian selama melakukan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data.

a. Observasi

Observasi yaitu mengamati dan terlibat langsung suatu objek, gejala, peristiwa atau proses yang terjadi dalam suatu situasi, baik yang terjadi pada manusia atau lingkungan, yang berlandaskan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan partisipasi dan non-partisipasi. Dalam peneliti mengamati praktik pertambangan tanpa izin, bagaimana dampak kondisi sosial ekonomi keberadaan pertambangan emas tanpa izin. Dalam hal ini untuk memfokuskan pengamatan penelitian terhadap objek penelitian, peneliti menggunakan alat perekam, kamera, dan buku, untuk mendukung proses kegiatan observasi penelitian. (Creswell, 2015)

1. Observasi partisipasi cara peneliti ikut serta langsung dalam aktivitas masyarakat, peneliti tidak hanya sebagai pengamat, yang dapat menciptakan hubungan baik antara dengan masyarakat yang akan diteliti.
2. Observasi non-partisipasi hanya mengamati aktivitas yang dilakukan masyarakat yang akan dijadikan penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pengumpulan data secara mendalam dengan struktur yang ketat dan formal, hal ini dimaksudkan supaya informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. Dengan tujuan Mengupas Keterangan pengalaman informan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian, agar dapat menjawab persoalan penelitian yang ingin peneliti temukan, seperti bagaimana praktek pertambangan tanpa izin, dan mengupas bagaimana dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap pertamabangan emas tanapa izin. Pada wawancara harus berdasarkan instrumen wawancara yang menggunakan panduan wawancara, dengan pedoman panduan wawancara, dan menggunakan alat perekam, kamera, buku, handphone, yang digunakan untuk alat pendukung pengumpulan data. Agar dalam proses wawancara lebih memfokuskan pada permasalahan penelitian terkait. Dalam proses wawancara terjadi proses kesinambungan, melalui proses tanya jawab bersifat interaktif dan siklus. Mengajukan pertanyaan berulang-ulang tidak hanya sekali yang sejelas - jelasnya, agar memperoleh keabsahan data, diharapkan dalam penelitian mendatangi tempat informan bekerja maupun dirumah agar proses wawancara dapat berjalan dengan santai.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dengan mempelajari dokumen untuk membantu peneliti, yang termasuk dalam peneliti dalam memperoleh informasi terkait dengan permasalahan penelitian, studi dokumen digunakan peneliti sebagai informasi pelengkap dari observasi dan wawancara mendalam, dengan penggunaan studi dokumen membuat hasil penelitian kredibilitas. Data studi dokumen dapat diperoleh melalui internet, dan arsip-arsip yang terkait dengan penelitian, serta jurnal maupun artikel yang relevan.

5. Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data mentah yang berupa perbuatan, penuturan, serta catatan lapangan yang dapat membantu peneliti dalam menemukan masalah yang diteliti. Analisis dalam penelitian dimulai sejak peneliti mulai melangsungkan penelitian, data awal yang terkumpul, hingga penulisan penelitian, setelah data terkumpul, hingga ke penulisan laporan penelitian. (Afrizal, 2014).

Dalam pengumpulan data pendekatan kualitatif, penulisan data dan analisis data saling terkait saling serentak dalam sebuah penelitian, untuk membuktikan keaslian data maka perlu adanya teknik triangulasi pengecekan data dari berbagai sumber data yang berbeda untuk memperoleh kevalidan data. Nilai analisis dari teknik triangulasi bertujuan untuk mengetahui data yang tidak meluas, tidak konsisten dan bertentangan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada bulan Desember 2022, peneliti mulai menyusun proposal penelitian dan melakukan pembicaraan pertama dengan pembimbing. Setelah sekitar enam bulan pendampingan, proposal tersebut akhirnya disahkan, dan pada tanggal 14 Agustus 2023, seminar dilaksanakan. Setelah seminar proposal, para peneliti merevisi Bab 1 sesuai dengan revisi dari para penguji seminar. Mereka juga berunding dengan kedua dosen pembimbing mengenai saran dan masukan dari penguji seminar dan peneliti lain yang relevan mengenai rencana mereka untuk melanjutkan ke lapangan. Para peneliti mulai mengajukan permohonan izin penelitian dan surat pengantar secara daring pada tanggal 2 Oktober 2023, dengan mengisi formulir di laman resmi Fisip Unand. Pada tanggal 3 Oktober 2023, peneliti menerima surat yang berisi izin penelitian dari fakultas melalui kontak Whatsapp. Peneliti segera mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian setelah menerima surat izin dari fakultas. Untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di Nagari Sungai Kambut, peneliti segera melengkapi dan menyerahkan surat izin kepada kepala Wali Nagari Sungai Kambut. Untuk memenuhi persyaratan bab II, peneliti segera mengumpulkan data sekunder pada tanggal 10 Oktober 2023, termasuk informasi tentang status desa, sejarah, lokasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian langsung pada masyarakat Jorong Muaro Mau. Tentu saja ada beberapa tantangan bagi peneliti dalam situasi ini, seperti membuat informan meluangkan waktu untuk ditemui. Mengingat informan mulai bekerja pada pukul 08.00 dan jam kerja mereka berakhir pada pukul 20.00, peneliti biasanya tiba di tempat kerja informan pada pukul 07.00 WIB. Selain itu, informan mungkin memiliki komitmen lain setelah mereka kembali dari pertambangan, dan ada kemungkinan peneliti akan mengunjungi lokasi informan lain atau kembali

keesokan harinya. Peneliti akan menghentikan observasi lapangan dan wawancara setelah pengumpulan data dirasa cukup. Kemudian, data tersebut akan diolah dan dianalisis untuk membuat bab berikut mengenai temuan penelitian tesis ini, jumlah penduduk, profil desa, dan keadaan masyarakat Nagari Sungai Kambut.

